

**DAMPAK PERATURAN MENTERI PERTANIAN  
NO.37/KPTS/HK.060/1/2006 TERHADAP PEDAGANG BUAH IMPOR DI  
PEKANBARU**

**IMPACTS OF AGRICULTURE MINISTER FOR TRADE  
NO.37/KPTS/HK.060/1/2006 FRUIT IMPORTS IN RIAU**

**Freddy Fernenddy Simbolon, Fajar Restuhady, Susy Edwina**

[nenybolon@gmail.com](mailto:nenybolon@gmail.com)

**085271540310**

**ABSTRACT**

*Minister of Agriculture regulation No. 37/2006 is the legislation which deals with the import ban on entry into any port of fruit spread in Indonesia to limit as much as 7 ports port door. This rule has been changed into later Permentan No. 42/2012 that it reduces the port 7 to 4. Based on the results of this study an increase in purchase price, selling price and profit on imported fruit traders in the province of Riau. Methods used in this study using the rapid rural appraisal interpreted with statistical calculations and tabulate data.*

**Keywords: PERMENTAN, fruit imports, the price.**

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia memiliki beragam buah tropis yang khas dan berpotensi sebagai buah unggulan dipasar dunia maupun pasar lokal. Diperkirakan terdapat 300 jenis buah tropis tumbuh di kepulauan nusantara ini. Bahkan ada buah tertentu yang diperkirakan sebagai buah asli Indonesia, seperti manggis yang mendapat banyak pujian dari luar negeri sebagai buah yang paling nikmat didunia, yang memiliki bentuk, warna dan kenikmatan yang eksotis. Selain itu masih banyak lagi buah-buahan yang dihasilkan di Indonesia seperti salak, durian, pisang, alpokat, duku, mangga, sawo, papaya, nenas dan jambu (Syamsuri 2002).

Jika dilihat dari banyaknya jenis buah yang ada di Indonesia, seharusnya kita tidak perlu lagi mengimpor buah-buahan dari luar, namun pada kenyataannya para petani buah di Indonesia belum mampu untuk memenuhi permintaan akan kebutuhan buah dipasar. Hal ini dikarenakan buah-buahan yang ada di Indonesia selalu ada jika musim buah saja, sedangkan buah yang berasal dari luar negeri selalu tersedia kapan saja. Selanjutnya perbedaan harga yang terjadi pada buah lokal dan buah impor sangat jauh berbeda. Dari beberapa data yang ada, terlihat bahwa harga buah impor lebih murah dibandingkan dengan buah lokal, hal ini juga yang mendasari konsumen lebih beralih ke buah impor daripada buah lokal.

Dalam kenyataan yang ada, setiap tahun Indonesia selalu mengalami kekurangan sekitar 90.000 ton buah segar untuk konsumsi penduduknya, (Syamsuri 2002).

Dari data yang dikeluarkan pemerintah untuk impor buah-buahan pada tahun 2006, menyebutkan bahwa terdapat 10 jenis buah utama yang diimpor ke Indonesia. Beberapa diantaranya adalah buah apel, pear, jeruk mandarin, anggur,

kelengkeng, durian, kurma dan kelapa. Nilai impor buah-buahan selama tahun 2006 mencapai 327,8 juta US\$, dengan volume 416,4 juta kg. Angka ini menunjukkan nilai impor buah-buahan di Indonesia meningkat 50,7 % dan naik 6,7 % dibandingkan dengan tahun 2005 (Anonim 2011).

Menurut pernyataan Bayu Krisnamurthi sebagai wakil Menteri Pertanian jumlah impor buah pada tahun 2008 sebanyak 501 ribu ton, 2009 sebanyak 640 ribu ton dan 2010 sebanyak 667 ribu ton (Ellizar 2011). Jika dilihat dari segi produksi buah dalam negeri terjadi peningkatan yang sangat baik seperti yang disebutkan oleh wakil Menteri Pertanian Bayu Krisnamurthi, produksi buah dalam negeri mengalami peningkatan setiap tahun dengan jumlah 18.027 juta ton di 2008, 18.654 juta ton di 2009 dan 19.033 juta ton di 2010. Namun pada kenyataannya kita tetap saja masih mengimpor buah dari luar negeri (Ellizar 2011).

Pada bulan Januari tahun 2006 pemerintah melalui Menteri Pertanian mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian No.37/KPTS/HK.060/200 tentang persyaratan teknis dan tindakan karantina tumbuhan untuk pemasukan buah-buahan ke Indonesia yang bertujuan untuk mencegah masuknya lalat buah ke Indonesia dengan cara memperketat masuknya buah-buahan dengan membatasi pintu masuk buah ke semua pelabuhan yang ada di Indonesia. Selanjutnya dari hasil peraturan ini maka di Indonesia pintu masuk untuk pelabuhan dibatasi hanya menjadi 7 pelabuhan saja, diantaranya pelabuhan Belawan di Medan, pelabuhan Batu Ampar di Batam, pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta, pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya, pelabuhan laut di Makasar, dan dua bandara udara, Soekarno-Hatta di Jakarta dan bandara Ngurah Rai di Bali (Tarumun dan Restuhadi 2006).

Sebelum diberlakukannya peraturan Menteri Pertanian.No 37/2006, setiap buah yang datang diperkenankan untuk masuk ke semua pelabuhan yang ada di Indonesia yang berjumlah lebih dari 100 pintu pelabuhan tersebar diseluruh Indonesia (Tarumun dan Restuhadi 2006). Untuk daerah Pekanbaru buah yang masuk dari luar negeri bisa masuk melalui pelabuhan Sungai Duku yang membuat jalur pemasaran buah impor menjadi lebih cepat namun setelah diberlakukannya peraturan menteri pertanian jalur pemasukan buah otomatis berubah, buah impor hanya bisa didatangkan ke pelabuhan Batu Ampar Batam saja. Dengan jalur pemasaran yang demikian membuat para pedagang buah yang ada di Pekanbaru harus melakukan perjalanan yang cukup panjang agar buah impor tetap bisa dijual supaya permintaan konsumen terhadap buah impor dapat selalu terpenuhi.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey yang dilakukan pada beberapa pasar yang ada didalam kota Pekanbaru maupun diluar kota Pekanbaru. Pasar yang menjadi tempat penelitian didalam kota Pekanbaru antara lain, Pasar Pagi Arengka, Pasar Soebrantas, dan Pasar Sail, sedangkan Pasar yang berada diluar kota Pekanbaru antara lain adalah Pasar Kerinci, Pasar Kampar dan Pasar Bangkinang. Data dikumpulkan dengan kuisisioner, wawancara dengan responden dan pengamatan langsung dilapangan.

Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan distribusi buah impor, jumlah penduduk, preferensi konsumsi penduduk terhadap buah-buahan dan tingkat pendapatan penduduk. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka lokasi ditetapkan dikota Pekanbaru dan sekitarnya, karena buah impor hanya terdapat dikota besar dan juga kota yang memiliki konsentrasi penduduk dengan pendapatan yang relatif tinggi.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan Januari hingga Maret 2012.

## **2. Metode Pengambilan Data**

Responden yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang, yang terbagi dalam 3 pasar yang berada di dalam kota Pekanbaru dan 3 pasar diluar kota Pekanbaru. Pengambilan sampel dilakukan secara acak. Pasar yang menjadi tempat penelitian dalam kota Pekanbaru antarlain, pasar pagi Arengka, pasar pagi Soebrantas, pasar Sail, sedangkan pasar yang berada diluar kota Pekanbaru antarlain pasar Kampar, pasar Bangkinang, dan pasar Kerinci.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data atau informasi dan penilaian (*assessment*) secara cepat dilapangan dengan waktu yang relatif pendek. Kelebihan penelitian ini adalah penelitian bisa mencakup wilayah yang lebih luas dalam waktu relatif singkat untuk mendapatkan informasi yang luas secara umum. Dalam metode RRA ini informasi yang dikumpulkan terbatas pada informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun dilakukan dengan lebih mendalam dengan menelusuri sumber informasi sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal.

Walaupun pengumpulan informasi dan data dapat dilakukan secara fleksibel dan tidak terikat secara kaku dengan kuisisioner, namun dalam kajian ini kita tetap menggunakan kuisisioner untuk mengambil data kuantitatif tentang perdagangan buah. Dengan demikian dalam kajian ini kuisisioner tetap diperlukan.

## **4. Analisis Data**

Dalam melakukan analisis data, secara umum data dikelompokkan menjadi dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang ukuran besarnya tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka, sebaliknya data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dalam angka-angka. Setelah data primer dan data sekunder dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut :

Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui harga beli dan harga jual buah serta profit pada pedagang buah impor setelah diberlakukannya Permentan No.37/2006 dengan cara menyertakan data harga beli dan harga jual buah impor sebelum diberlakukannya Permentan No.37/2006 oleh Tarumun dan Restuhadi tahun 2006, dan data harga buah impor setelah diberlakukan Permentan No.37/2006 oleh Tarumun dan Restuhadi tahun 2006 kemudian dibandingkan

dengan harga buah impor setelah 6 tahun diberlakukannya Peraturan Menteri Pertanian No.37/2006 atau penelitian sekarang yang didapatkan dari kuisioner penelitian.

Sedangkan untuk menganalisis perbandingan harga rill dan harga berlaku dengan indeks harga adalah dengan cara membagi harga rill yang didapat dari pedagang lalu dibagi dengan harga indeks harga konsumen tahun 2007, maka didapatlah harga berlaku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perekonomian dan Perdagangan Buah Impor di Riau**

Buah impor yang masuk ke Provinsi Riau umumnya berasal dari China, Afrika, dan Amerika yang diimpor oleh dua importir lokal, yang berlokasi di Pekanbaru. Sebelum pemberlakuan Permentan No.37/2006 jalur pemasaran buah impor adalah dari negara asal, yaitu China, Afrika dan Amerika kemudian dibawa ke pelabuhan Port Klang, Malaysia, atau Singapura sebagai pelabuhan transit terbesar di Asia Tenggara. Dari pelabuhan Singapura atau Port Klang selanjutnya dapat dibawa langsung ke pelabuhan Pekanbaru dengan menggunakan kapal kecil berpendingin (Tarumon dan Restuhadi 2006).

Dari pelabuhan transit di Port Klang atau Singapura, buah impor dapat dibawa langsung ke Pekanbaru dengan menempuh waktu perjalanan selama lebih kurang 30 jam. Kemudahan bagi para importir diantaranya adalah dapat melengkapi surat keterangan *Phytosanitary Certificate* (PC) cukup dari pelabuhan transit. Selain itu importir tidak harus membeli buah dalam satuan kontainer (misalnya minimal satu kontainer), tetapi dapat dibeli dalam jumlah kurang dari 1 kontainer, sesuai kebutuhan pasar untuk masing-masing jenis buah, sehingga lebih efisien. Buah ini dapat dibawa dengan kapal biasa yang berpendingin, tidak memerlukan kontainer khusus sehingga sangat meringankan biaya pengangkutan karena tidak harus menyewa kontainer.

Setelah pemberlakuan Permentan No.37/2006 maka jalur transportasi buah impor mengalami perubahan yang besar. Waktu tempuh menjadi dua kali lipat, menjadi 50 sampai 60 jam, sehingga biaya transportasi menjadi lebih mahal. Buah harus diangkut dengan menggunakan kontainer berpendingin yang disegel sejak dari negara asal sampai ke negara tujuan, dan tidak boleh dengan kontainer terbuka atau tempat lain walaupun dilengkapi dengan pendingin. Surat keterangan *Phytosanitary Certificate* (PC) harus dikeluarkan oleh Negara asal buah, tidak boleh dikeluarkan oleh Negara transit. Keharusan untuk disegel sejak dari Negara asal sampai Negara tujuan dapat dipahami agar tidak terjadi infestasi lalat selama dalam perjalanan dari Negara asal sampai ke negara tujuan (Tarumon dan Restuhadi 2006).

## **2. Perkembangan Volume Buah Impor di Pekanbaru (Tahun 2005, 2006 dan 2012)**

Pekanbaru merupakan kota yang paling tinggi permintaan buah impornya. Hal ini berkorelasi dengan populasi penduduk terbesar yang bermukim di Pekanbaru dan jumlah pengecer yang terbanyak dibandingkan kota-kota lainnya.

Seiring dengan diberlakukannya Permentan No.37/2006, terjadi penurunan secara drastis volume perdagangan buah impor. Berdasarkan data dalam penelitian ini permintaan buah impor oleh pedagang kecil kepada importir mengalami penurunan dari 3.360 Kg/bulan pada tahun 2005 menjadi 1.280 Kg/bulan pada tahun 2006, sedangkan pada tahun 2012 penurunan permintaan buah impor mencapai 1.140 Kg/bulan.

Walaupun terjadi penurunan volume perdagangan buah impor di pasaran, namun pengamatan di lapangan tidak menunjukkan terjadinya kenaikan harga atau lonjakan permintaan terhadap buah lokal secara drastis sebagaimana diharapkan.

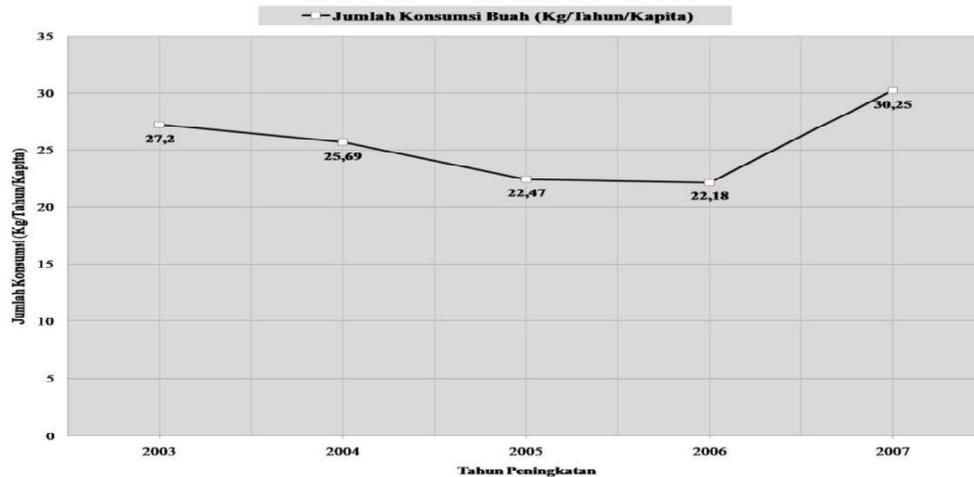
Buah impor yang sudah masuk kedaratan Riau pada umumnya terpusat di kota pekanbaru, yang selanjutnya didistribusikan keseluruh daerah-daerah yang ada di Riau dengan beberapa jalur distribusi diantaranya, jalur Tembilahan, Rengat, Ujung Batu, Dumai, Siak dan Bengkalis.

## **3. Dampak dan Analisis Kebijakan Peraturan Perdagangan Buah**

Jika dilihat dari kondisi buah lokal sendiri, produksi buah lokal setiap tahun cenderung lebih tinggi dibandingkan jumlah konsumsi. Total produksi buah-buahan di Indonesia dari tahun 2003 – 2007 setiap tahunnya mengalami kenaikan. Produksi buah Indonesia pada tahun 2007 sebesar 13.773.192 ton atau naik sekitar 7,64 persen bila dibandingkan dengan produksi tahun 2006 sebesar 12.795.113 ton. Jumlah peningkatan produksi terbesar terjadi pada tahun 2005-2006 sebesar 8,04 persen (Syam 2010).

Peningkatan konsumsi masyarakat akan buah-buahan segar akan meningkatkan permintaan buah segar baik buah nasional maupun buah impor. Peningkatan permintaan buah segar impor dapat dilihat dari besarnya volume impor komoditas buah-buahan di Indonesia di mulai dari tahun 2003 – 2007 dimana setiap tahun terjadi peningkatan. besarnya volume impor komoditas buah-buahan di Indonesia pada tahun 2006 sebesar 427.484,33 ton bila dibandingkan dengan tahun 2005 sebesar 413.410,64 ton, maka pada tahun 2006 terjadi peningkatan sebesar 3,40 persen. Tahun 2007 volume impor komoditas buah-buahan di Indonesia sebesar 502.156,14 ton, hal ini mengalami peningkatan sebesar 17,47 persen bila dibandingkan dengan tahun 2006 sebesar 427.484,33 ton. Kecenderungan masyarakat dalam mengkonsumsi buah masih rendah. Terutama mengkonsumsi buah nasional, pada tahun 2007 konsumsi buah nasional sebesar 30,25 Kg/Tahun/Kapita (Syam 2010).

Gambar 3. Grafik Peningkatan Konsumsi Buah-buahan Oleh Masyarakat di Indonesia Tahun 2003-2007



Sumber: <http://hortikultura.deptan.go.id/dastat/ekim.htm> (dalam angka, 30 Agustus 2009)

Namun yang terjadi saat ini, impor buah-buahan ke Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir cenderung meningkat terlihat dari lima jenis buah impor yang sangat menjadi unggulan dipasaran domestik kita. Membanjirnya produk impor disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya meningkatnya permintaan terhadap buah akibat meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan masyarakat, serta meningkatnya kesadaran gizi masyarakat Indonesia.

### 3. Peningkatan Harga

Harga merupakan unsur pemasaran yang menghasilkan pendapatan, sedangkan unsur lainnya menimbulkan biaya. Dalam pengertian sederhana harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk barang dan jasa. Harga merupakan komponen dasar yang sangat berpengaruh dan mengalami perubahan akibat pemberlakuan Permentan No.37/2006 yang membatasi masuknya perdagangan buah impor.

Peningkatan harga buah impor terjadi akibat meningkatnya harga beli buah yang sangat tajam, hal ini sesuai dengan hukum permintaan, dimana semakin tinggi jumlah permintaan maka semakin tinggi pula harga. Harga buah juga dipengaruhi oleh biaya transportasi. Dengan meningkatnya biaya transportasi yang sangat tajam, mengakibatkan harga buah impor juga meningkat pesat.

Harga jual buah terbentuk dipasar sebagai interaksi antara jumlah permintaan dan jumlah penawaran buah dipasar. Pedagang buah memerlukan informasi biaya untuk memperhitungkan konsekuensi laba dari setiap alternatif harga jual yang terbentuk dipasar terhadap barang yang akan dijualnya. Harga jual buah lokal berdasarkan harga jual yang terbentuk dipasar sehingga pedagang buah lokal dapat dikatakan sebagai *price taker*, tapi terkadang harga jual buah lokal terbentuk berdasarkan tawar menawar harga yang paling rendah antara petani dan pedagang buah lokal sehingga dapat dikatakan pedagang sebagai *price maker*.

Pedagang buah lokal sebagai *price maker*, dimana posisi tawar pedagang buah lokal sangat kuat ke petani ketika memang buah yang hendak dijualnya lagi

sedang musim panen raya (buah melimpah). Harga jual buah impor berdasarkan harga jual yang terbentuk dipasar sehingga pedagang buah impor dapat dikatakan sebagai *price taker*. Posisi tawar harga pedagang impor sangat lemah karena pasokan buah yang hendak dijual diperoleh dari perusahaan importir dimana harga beli telah ditetapkan oleh pedagang importir dan stock yang dimiliki selalu terbatas (Syam 2010).

Harga jual buah merupakan harga yang ditawarkan pedagang buah di pasar kepada pelanggan. Harga beli buah merupakan harga yang ditawarkan pedagang pengumpul kepada pedagang pengecer buah. Margin penjualan merupakan selisih antara harga jual buah dan harga beli buah, dimana margin penjualan merupakan penerimaan kotor pedagang buah yang belum dikurangkan dengan biaya total.

Tinggi rendahnya harga yang ditawarkan tergantung kepada keseimbangan antara jumlah penawaran dan permintaan. Harga jual buah-buahan yang tergantung kepada musim atau mempunyai masa panen raya, harga jual buah-buahan tersebut cenderung murah pada saat masa panen raya, dikarenakan ketersediaan buah tersebut melimpah, sebaliknya pada masa tidak panen raya kecenderungan buah tersebut mahal bahkan harga jualnya hampir sebanding dengan harga jual buah impor hal tersebut dikarenakan ketersediaan buah tersebut terbatas di pedagang pengumpul atau di petani (Syam 2010).

Tabel 7. Harga penjualan, harga pembelian, profit, volume seta penerimaan pedagang kecil di kota Pekanbaru tahun 2005, 2006 dan 2012.

Komoditi	2005				
	Harga Jual	Harga Beli	Profit	Volume	Penerimaan
Apel	2,274	1,946	328	1,921	629,674
Anggur	6,920	2,774	4,146	198	821,720
Jeruk	2,640	2,065	574	678	389,078
Lengkeng	2,893	2,244	649	535	347,256
Pear	1,479	1,222	257	3,539	908,976
	2006				
	3,105	2,793	312	455	141,734
	9,436	8,037	1,399	93	129,841
	4,555	3,872	683	251	171,683
	4,571	3,804	768	208	159,975
	2,124	1,658	465	920	428,438
	2012				
	8,541	6,518	2,022	360	727,989
	20,419	14,880	5,539	150	830,798
	8,635	5,883	2,751	210	577,801
	9,131	6,675	2,456	270	663,162
	7,955	5,082	2,872	180	517,001

Sumber : Data olahan, 2012.

Dari data diatas terlihat jelas bahwa, rata-rata harga jual dan harga pembelian dari tahun 2005, 2006 dan 2012 selalu mengalami peningkatan dari setiap komoditi buah impor. Untuk profit dari setiap rata-rata pedagang kecil mengalami penurunan untuk komoditi buah Apel dan Anggur pada tahun 2006 kemudian pada tahun 2012 profit pedagang kembali meningkat lagi. Dari volume

buah impor terlihat penurunan yang sangat drastis pada tahun 2006 dan 2012, sedangkan untuk penerimaan rata-rata pedagang kecil pada tahun 2006 mengalami penurunan dan pada tahun 2012 penerimaan pedagang kembali naik seperti yang diharapkan.

Untuk pembahasan buah impor perkomoditi, sebelum dan setelah Permentan akan dijelaskan dalam gambar dibawah ini.

### **3.1. Peningkatan Harga Beli dari Pedagang Kecil ke Pedagang Besar**

#### **1. Apel**

Sebelum diberlakukan Permentan No.37/2006 harga beli buah impor untuk komoditi apel pada tahun 2005 adalah Rp. 1.946 dengan volume buah sebesar 1.921 Kg/Bulan, kemudian pada tahun 2006 harga buah apel mengalami peningkatan menjadi Rp. 2.793 dengan volume sebesar 455 Kg/Bulan dan pada tahun ini peningkatan harga beli buah apel pada pedagang pengecer ke pedagang pengumpul sebesar Rp. 6.518 dengan penurunan volume sebesar 360 Kg/Bulan.

#### **2. Anggur**

Peningkatan harga beli buah anggur juga meningkat, sebelum diberlakukannya Permentan No.37/2006 harga beli buah anggur sebesar Rp. 2.774 dengan volume sebesar 198 Kg/bulan, pada tahun 2006 sebesar Rp. 8.037 dengan volume sebesar 93 Kg/Bulan dan pada saat tahun ini sebesar Rp. 14.880 dengan volume 150 Kg/Bulan.

#### **3. Jeruk**

Peningkatan harga beli buah jeruk juga mengalami peningkatan, tahun 2005 harga beli buah jeruk pada pedagang pengecer ke pedagang pengumpul sebesar Rp. 2.065 dengan volume buah sebesar 678 Kg/Bulan, pada tahun 2006 harga beli buah jeruk meningkat menjadi Rp. 3.875 dengan volume sebesar 251 Kg/bulan, sedangkan pada tahun 2012 harga beli buah jeruk mencapai Rp. 5.883 dengan volume sebesar 210 Kg/Bulan.

#### **4. Lengkeng**

Peningkatan harga beli buah lengkeng juga mengalami peningkatan, tahun 2005 harga beli buah lengkeng pada pedagang pengecer ke pedagang pengumpul sebesar Rp. 2.244 dengan volume buah sebesar 535 Kg/Bulan, pada tahun 2006 harga beli buah lengkeng meningkat menjadi Rp. 3.804 dengan volume sebesar 208 Kg/bulan, sedangkan pada tahun 2012 harga beli buah lengkeng mencapai Rp. 6.675 dengan volume sebesar 270 Kg/Bulan.

#### **5. Pear**

Peningkatan harga beli buah pear juga mengalami peningkatan, tahun 2005 harga beli buah pear pada pedagang pengecer ke pedagang pengumpul sebesar Rp. 1.222 dengan volume buah sebesar 3539 Kg/Bulan, pada tahun 2006 harga beli buah pear meningkat menjadi Rp. 1.658 dengan volume sebesar 920 Kg/bulan, sedangkan pada tahun 2012 harga beli buah pear mencapai Rp. 5.082 dengan volume sebesar 180 Kg/Bulan.

### **3.2. Peningkatan Harga Jual dari Pedagang Kecil ke Konsumen**

Kenaikan harga beli berbanding lurus dengan kenaikan harga jual yang terjadi pada pedagang pengecer di kota Pekanbaru dan luar kota Pekanbaru. Kenaikan harga penjualan terpaksa dilakukan agar pedagang pengecer bisa mendapatkan keuntungan. Berikut merupakan gambaran peningkatan harga jual untuk lima komoditi buah impor yang diteliti.

#### **1. Apel**

Sebelum diberlakukan Permentan No.37/2006 harga jual buah impor untuk komoditi apel pada tahun 2005 adalah Rp. 2.774 dengan volume buah sebesar 1.921 Kg/Bulan, kemudian pada tahun 2006 harga jual buah apel mengalami peningkatan menjadi Rp. 3.105 dengan volume sebesar 455 Kg/Bulan dan pada tahun ini peningkatan harga jual buah apel sebesar Rp. 8.541 dengan penurunan volume sebesar 360 Kg/Bulan.

#### **2. Anggur**

Peningkatan harga jual buah anggur juga meningkat, sebelum diberlakukannya Permentan No.37/2006 harga jual buah anggur sebesar Rp. 6.920 dengan volume sebesar 198 Kg/bulan, pada tahun 2006 sebesar Rp. 9.436 dengan volume sebesar 93 Kg/Bulan dan pada saat tahun ini sebesar Rp. 20.419 dengan volume 150 Kg/Bulan.

#### **3. Jeruk**

Peningkatan harga jual buah jeruk juga mengalami peningkatan, tahun 2005 harga jual buah jeruk sebesar Rp. 2.640 dengan volume buah sebesar 678 Kg/Bulan, pada tahun 2006 harga jual buah jeruk meningkat menjadi Rp. 4.555 dengan volume sebesar 251 Kg/bulan, sedangkan pada tahun 2012 harga jual buah jeruk mencapai Rp. 8.635 dengan volume sebesar 210 Kg/Bulan.

#### **4. Lengkeng**

Peningkatan harga jual buah lengkeng juga mengalami peningkatan, tahun 2005 harga jual buah lengkeng sebesar Rp. 2.893 dengan volume buah sebesar 535 Kg/Bulan, pada tahun 2006 harga jual buah lengkeng meningkat menjadi Rp. 4.571 dengan volume sebesar 208 Kg/bulan, sedangkan pada tahun 2012 harga jual buah lengkeng mencapai Rp. 9.131 dengan volume sebesar 270 Kg/Bulan.

#### **5. Pear**

Peningkatan harga jual buah pear juga mengalami peningkatan, tahun 2005 harga jual buah pear sebesar Rp. 1.222 dengan volume buah sebesar 3539 Kg/Bulan, pada tahun 2006 harga jual buah pear meningkat menjadi Rp. 1.658 dengan volume sebesar 920 Kg/bulan, sedangkan pada tahun 2012 harga jual buah pear mencapai Rp. 5.082 dengan volume sebesar 180 Kg/Bulan.

### **3.3. Perbandingan Keuntungan Pedagang Buah Impor**

Sebelum diberlakukan Permentan No.37/2006, keuntungan pedagang buah impor terbesar adalah dari penjualan buah pear dengan nilai Rp. 908.976 sedangkan untuk keuntungan terkecil pedagang buah impor sebesar Rp. 347.256 terjadi pada buah lengkeng.

Pada tahun 2006 keuntungan pedagang buah impor terbesar adalah dari penjualan buah pear dengan nilai Rp. 428.438, sedangkan untuk keuntungan terkecil pedagang buah impor sebesar Rp. 129.841 terjadi pada buah anggur. Dan pada tahun 2012 keuntungan pedagang buah impor terbesar adalah dari penjualan buah anggur dengan nilai Rp. 830.798, sedangkan untuk keuntungan terkecil pedagang buah impor senilai Rp. 517.001 terjadi pada buah pear.

### **3.4. Faktor yang Menentukan Kenaikan Harga Buah Impor serta Perubahan Volume Buah Impor Pada Pedagang Kecil.**

Secara umum, faktor yang mempengaruhi terjadinya kenaikan harga buah impor dikarenakan terjadinya penambahan biaya-biaya mulai dari transportasi, biaya perawatan buah serta volume buah impor yang menurun. Pembatasan pintu pelabuhan untuk pemasukan buah impor ke daerah Riau, yang sebelumnya dapat dilakukan langsung di pelabuhan Sungai Duku yang ada di Pekanbaru sekarang harus dilakukan di pelabuhan Batu Ampar, Batam membuat para pedagang besar harus mengeluarkan biaya tambahan agar buah impor tetap tersedia dipasar kota Pekanbaru.

Meningkatnya biaya transportasi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Waktu tempuh menjadi 2 kali lipat (dari 30 jam menjadi 50 sampai 60 jam). Kontainer buah yang berasal dari China yang dibongkar di Port Klang harus berbalik arah lagi ke tenggara menuju Batam, kemudian baru diangkut lagi ke Pekanbaru.
2. Waktu tempuh yang panjang menyebabkan resiko buah rusak semakin tinggi sehingga biaya sebagai fungsi resiko kerusakan turut berkontribusi dalam meningkatnya harga.
3. Adanya ketentuan dalam Permentan bahwa buah impor harus diangkut dalam kontainer yang tersegel sejak dari negara asal sampai ke negara tujuan berdampak kepada volume pemesanan.

Pemesanan tidak dapat lagi dilakukan dalam bentuk campuran partai kecil untuk masing-masing komoditi yang kemudian dimuat dalam satu kontainer, karena masing-masing buah memiliki karakteristik dan suhu simpan yang berbeda. Pemesanan satu jenis buah harus dalam partai besar, setidaknya satu kontainer, padahal buah tersebut belum tentu dapat terserap habis oleh pasar.

Sebelum Permentan diberlakukan, pedagang atau importir dapat memilih berbagai jenis buah (*mix*) sesuai dengan volume yang diinginkan di pelabuhan transit, untuk kemudian diangkut dengan kapal berpendingin, tanpa harus memborong satu container untuk satu jenis komoditi.

Apalagi saat ini, dengan diberlakukannya Permentan yang baru No.42/2012 yang menyatakan bahwa Batam tidak lagi menjadi pelabuhan untuk pemasukan buah impor, hal ini justru semakin membuat peningkatan harga secara drastis baik dari importir buah maupun dari pedagang kecil.

Penambahan biaya yang terjadi pada pedagang besar, juga berdampak kepada pedagang pengecer yang memaksa para pedagang harus menaikkan harga buah impor untuk mendapatkan laba yang maksimal dikarenakan volume buah impor yang dijual juga menurun.

Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan volume buah impor secara besar-besaran pada pedagang kecil diantaranya adalah :

1. Harga buah impor yang sangat mahal dari importir menyebabkan para pedagang kecil mengurangi jumlah pemesanan buah impor untuk dijual kembali.
2. Volume buah impor menurun juga didasari karena saat ini jumlah pedagang kecil yang menjual buah impor khususnya di Pekanbaru semakin bertambah banyak atau dengan kata lain bertambahnya pesaing sesama penjual buah.
3. Pertambahan pesaing para penjual buah impor bukan hanya terjadi pada pedagang yang khusus menjual buah, tetapi saat ini banyak toko-toko atau pasar modern yang berkembang dikota Pekanbaru yang juga menjual buah impor.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. volume buah impor yang masuk ke Pekanbaru dari tahun 2005, 2006, hingga tahun 2012 cenderung berkurang dilihat dari permintaan buah oleh pedagang pengecer ke pedagang pengumpul yang disebabkan karena harga buah impor yang sangat mahal, bertambahnya jumlah pesaing yang menjual buah impor, khususnya dikota Pekanbaru.
2. Terjadinya peningkatan harga beli dan harga jual, serta perubahan keuntungan sebelum Permentan No.37/2006 pada pedagang pengecer ke pedagang pengumpul yang ada di kota Pekanbaru.
3. Peningkatan harga beli pada pedagang pengecer menyebabkan terjadinya kenaikan harga jual yang berdampak pada konsumen, karena harus mengeluarkan jumlah uang yang banyak untuk jumlah barang yang sama.
4. Peningkatan harga beli buah impor terbesar terjadi pada buah anggur senilai Rp. 2.774 menjadi Rp. 14.880 dan harga beli buah impor terkecil adalah buah pear senilai Rp. 1.222 menjadi Rp. 5.082.
5. Peningkatan harga jual buah impor terbesar terjadi pada buah anggur senilai Rp. 6.920 menjadi Rp. 20.419 dan harga jual buah impor terkecil adalah buah pear senilai Rp. 1.429 menjadi Rp. 7.955.
6. Margin keuntungan pada pedagang buah impor mengalami penurunan dari tahun 2005 ke tahun 2012, penurunan keuntungan terbesar terjadi pada pedagang yang menjual buah pear dari Rp. 908.976 turun menjadi Rp. 428.438.

7. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kenaikan harga buah impor dikarenakan terjadinya penambahan biaya-biaya mulai dari transportasi, biaya perawatan buah serta volume buah impor yang menurun.
8. Perubahan Peraturan Menteri Pertanian No.37/2006 menjadi No.42/2012 yang isinya merubah jumlah pintu masuk pelabuhan dari 7 (tujuh) pelabuhan menjadi 4 (empat) pelabuhan saja antara lain, pelabuhan Belawan-Medan, pelabuhan Tanjung Perak-Surabaya, Bandara udara SoekarnoHatta-jakarta, dan Pelabuhan Makasar.

## 5.2. SARAN

1. Penelitian ini menjadi bahan masukan bagi kementerian Perdagangan untuk meninjau dan mengevaluasi kembali Permentan ini agar berimplikasi positif bagi pedagang buah lokal.
2. Diharapkannya adanya penelitian lanjutan sehingga adanya monitoring terhadap perkembangan Permentan untuk tahun-tahun selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Terasing.<http://bataviase.co.id/bataviase/search>. Di akses pada Kamis 13 Oktober 2011.
- Anonim. 2011. Buah impor membanjiri Dumai. Rabu, 16 Maret 2011. <http://beritadaerah.com/berita/sumatra/36360>. Di akses 20 Oktober 2011.
- Dinas Tanaman dan Holtikultura. 2011. Impor buh dari china semakin menggila.[http://distan.riau.go.id/index.php?option=com\\_content & view=article &id=179](http://distan.riau.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=179). Di akses Sabtu 21 mei 2011.
- Maharani. E. Eliza. 2005. Manajemen Pemasaran. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Miskiyah, Winarti C, Broto W. 2010. Kontaminasi mikotoksin pada buah segar dan produk olahannya serta penanggulangannya. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Bogor
- Malau F dan Arifin M. 2011. Buah lokal terbatas, buah impor merebut pasar. *Harian Analisa Minggu* 23 Oktober 2011.[http://www.analisadaily.com/news/read/2011/10/23/18369/buah\\_lokal\\_terbatas\\_buah\\_impor\\_merebut\\_pasar/](http://www.analisadaily.com/news/read/2011/10/23/18369/buah_lokal_terbatas_buah_impor_merebut_pasar/). Di akses pada 25 Oktober 2011.
- Rifai A. Tarumun S. 2005. Perdagangan Internasioanal. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rianto A. 2011. Impor Sayur Kepulauan Riau Menurun 58,17% Produksi Buah dan Sayur Domestik Mulai Membaik. *Batamtoday Jum'at*, 08-07-2011 | 17:47 WIB.

<http://www.bisniskepri.com/index.php/2011/07/impor-sayur-dan-buah-di-batam-turun-58/>. Di akses pada 20 Oktober 2011.

Rianto A. 2011. Impor sayur dan buah di batam turun 58%. Bisnis Indonesia. <http://www.bisniskepri.com/index.php/2011/07/impor-sayur-dan-buah-di-batam-turun-58/>. Di akses pada 8 juli 2011.

Syamsuri P. 2002. Analisis efisiensi pemasaran buah impor di DKI Jakarta (Tesis). Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Program pasca sarjana Intitut Pertanian Bogor. Bogor.

Suhendra. 2011. Ironis! Konsumsi Buah Naik 15%, Tapi Dinikmati Buah Impor. <http://finance.detik.com/read/2011/07/04/150103/1674081/4/ironis-konsumsi-buah-naik-15-tapi-dinikmati-buah-impor>. Di akses pada Senin 4 Juli 2011.

Syam. T. 2010. Analisis Pendapatan Pedagang Buah di PD Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

Tarumun S. Restuhadi F. 2006. Kajian dampak Permentan No. 37/kpts/hk.060/1/2006 terhadap perdagangan buah di Riau serta kesiapan Provinsi Riau sebagai pintu masuk buah dan sayur impor. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.

Zachra E. 2011. Bayu Krisnamurhi beberkan masalah kalam buah impor. Swa media inc. <http://swa.co.id/2011/07/bayu-krisnamurthi-beberkan-masalah-kelam-buah-lokal/>.Di akses pada 4 juli 2011.